



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DI INDONESIA TAHUN 1990 HINGGA 2020

Deastri Natalia Lubis¹, Grancia Panjaitan², Endang Feronika Lumbantoruan³,
Gresia Nababan⁴, Meri Gisela Lumban Tobing⁵,
Christnova Hasugian Hamonangan Siallagan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen

Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235, Indonesia.

*e-mail: deastri.lubis@student.uhn.ac.id, grancia.panjaitan@student.uhn.ac.id,
Endang.lumbantoruan@student.uhn.ac.id, gresia.nababan@student.uhn.ac.id,
meri.tobing@student.uhn.ac.id, Chrisnova.hasugian@uhn.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: pengaruh pendapatan per kapita terhadap jumlah tabungan di Indonesia; pengaruh Suku Bunga Rate (BI Rate) terhadap jumlah tabungan di Indonesia. Dan bagaimana pendapatan per kapita, suku bunga dan inflasi mempengaruhi jumlah tabungan di Indonesia secara simultan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data time series periode tahun 1991 hingga tahun 2020 sebagai data sekunder yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Regresi Linier Berganda yang menggunakan program IBM SPSS 25. Hasil yang diperoleh adalah pendapatan per kapita dan inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tabungan masyarakat di Indonesia, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat. Inflasi telah menyebabkan penurunan besar dalam tabungan. Jika terjadi peningkatan inflasi maka akan berdampak besar terhadap kemampuan masyarakat dalam menabung. Oleh karena itu, upaya pengendalian inflasi dapat disarankan untuk terus menjaga daya beli masyarakat dan kemampuan menabung masyarakat.

Kata Kunci: pendapatan per kapita, suku bunga, tabungan, inflasi

Abstract

The objectives to be achieved in this study are: the impact of per capita income on the amount of savings in Indonesia; the influence of the Flower Tribes Rate (BI Rate) on the savings amount in Indonesia. And how per capita income, interest rates and inflation influence the amount of savings



JURNAL WIDYA This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



in Indonesia simultaneously. The data collected in this study is the time series data period from 1991 to 2020 as secondary data published by Bank Indonesia, Central Agency of Statistics. The analysis method used in this investigation is the Double Linear Regression Analysis Method which uses the IBM SPSS 25 program. The results obtained are that per capita income and inflation have a partial significant impact on public savings in Indonesia, while interest rates have no significant effect on public Savings. Inflation has contributed a huge drop in savings. If there is an increase in inflation, then it will have a huge impact on the ability of the people to save. Thus it may be suggested that efforts to control inflation should continue to preserve the purchasing power of the population and the ability of the people to save.

Keywords: per capita income, interest rates, savings, inflation

1. Pendahuluan

Teori dari Harrod dan Domar menyatakan bahwa tabungan sangat berpengaruh bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Jika suatu negara ingin tumbuh dengan cepat, maka jumlah tabungan harus ditingkatkan. Tabungan yang merupakan sumber dana bagi pembangunan dapat berasal dari dalam dan luar negeri. Pada umumnya di negara sedang berkembang tingkat tabungan dalam negeri relatif kecil. Perbedaan lingkungan ekonomi di negara maju dan di negara berkembang merupakan perbedaan mendasar dalam perilaku menabung. Sebagian besar literatur empiris yang menggambarkan perilaku menabung antara negara-negara terfokus pada kurangnya informasi yang konsisten dalam hal menabung dan perbedaan perilaku menabung negara-negara berkembang versus negara-negara maju yang seringkali diabaikan oleh pemerintah negara berkembang ketika menerapkan kebijakan untuk meningkatkan tabungan dari negara-negara industri maju.

Secara umum teori tentang tabungan didasarkan pada dua pendapat yang berbeda, yaitu aliran Klasik dan aliran Keynesian. Aliran Keynesian menyatakan bahwa faktor utama dan penting untuk menentukan seseorang untuk menabung yaitu pendapatan (Aristiyanti, 2015). Sedangkan aliran Klasik berpendapat bahwa fungsi utama tabungan adalah suku bunga (Silvia & Susanti, 2019). Dengan adanya aktivitas menabung maka penabung akan mendapatkan bunga atas penabungnya sedangkan pengusaha juga akan bersedia membayar bunga tersebut selama harapan keuntungan diperoleh dari investasi lebih besar dari yang menghabiskannya.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik kembali dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya (Ambarwati, 2020). Sedangkan tujuan dari menabung adalah menghimpun dana dari masyarakat guna membiayai pembangunan dan mengumpulkan kebiasaan menabung di kalangan masyarakat. Masyarakat menabung di bank bukan saja karena menghindari risiko kerugian atau kerusakan, tetapi diharapkan juga untuk mendapatkan penghasilan dari bunga. Dengan demikian jumlah uang bertambah dengan sendirinya dari waktu ke waktu (Lestari, 2022)

Menurut Keynes dalam (Susanthi & Firdiyansyah, 2020), besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya suku bunga. Namun tergantung pada





besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Ketika jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga tidak mengalami kenaikan atau penurunan, semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, maka keinginan masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi (Tarigan, 2020).

Tabungan suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dalam suatu negara. Hal serupa diungkapkan oleh teori klasik yang berpendapat bahwa tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengeluarkan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan semakin terdorong untuk melakukan investasi, karena biaya penggunaan dan biaya modal (cost of capital) juga semakin kecil (Septria, 2022).

Selain faktor suku bunga, jumlah tabungan juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dalam suatu negara. Tingkat inflasi yang sangat berdampak akan memberikan dampak kepada para penabung. Ketika inflasi suatu negara mengalami kenaikan maka secara otomatis, masyarakat akan lebih memilih untuk menempatkan dana yang dimiliki pada instrumen investasi dibandingkan dengan tabungan. Menurut Milton Friedman, inflasi akan terus terjadi karena hal tersebut merupakan fenomena moneter. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa pertumbuhan dalam kuantitas uang merupakan determinan dalam tingkat inflasi, namun teori ini hanya bersifat empiris bukan teoritis (uang dan harga). Teori kesetaraan dan persamaan fisher sama-sama menyatakan bahwa pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal (Suriani & Seftarita, 2022).

Menurut teori kuantitas, kenaikan pertumbuhan uang sebesar satu persen menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat inflasi. Sedangkan kenaikan satu persen tingkat inflasi menyebabkan kenaikan satu persen tingkat bunga nominal yang disebut efek fisher (fisher effect) (Sihotang, 2020) Beberapa ahli ekonom juga menyebutkan bahwa nilai uang mendatang lebih rendah dibandingkan masa sekarang. Maka jika terjadi kenaikan inflasi, nilai uang turun sangat tajam. Perspektif masyarakat untuk menabung akan menurun, sehingga akan mempengaruhi penghimpunan dana bank dari masyarakat (tabungan).

Beriku ini menyajikan perkembangan tabungan, pendapatan perkapita, suku bunga dan inflasi yang terjadi di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2020.

Tabel 1.Perkembangan Tabungan, Pendapatan Perkapita, Suku Bunga dan Inflasi Indonesia Periode Tahun 1991-2020

Tahun	Tabungan	Pdptn/Kapita	Suku Bunga	Inflasi
1991	15553	679,3	15,1	9,52
1992	25469	711,0	14,0	4,94
1993	35608	827,9	9,59	9,77
1994	40319	1.860,	12,4	9,24
1995	47224	1.980,	13,5	8,64
1996	61556	2.102,	13,7	6,47
1997	67990	2.167,	11,2	11,0
1998	69308	1.853,	37,9	7,76
1999	112981	1.912,	12,6	2,01





2000	154328	1.964,	14,5	9,35
2001	172611	6.922,	17,6	12,5
2002	193468	8.828,	12,9	10,0
2003	244440	9.572,	8,31	5,06
2004	296647	10.641,73	7,43	6,40
2005	281755	7.986,	12,7	17,1
2006	334379	8.392,	9,75	6,60
2007	439368	8.705,	8,00	6,59
2008	495980	9.112,	9,25	11,0
2009	610703	9.409,	6,50	2,78
2010	728902	28.778,17	6,50	5,96
2011	893699	30.112,37	6,00	3,79
2012	1071485	31.519,93	5,75	4,30
2013	1205516	32.874,76	7,50	8,38
2014	1284458	34.127,72	7,75	8,36
2015	1396011	35.161,89	7,50	3,35
2016	1551809	36.468,62	4,75	3,02
2017	1701224	37.851,37	4,25	3,61
2018	1825259	39.340,60	6,00	3,13
2019	1945185	40.843,19	5,00	2,72
2020	6701000	39.556,58	3,75	1,68

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh remunerasi, lingkungan kerja dan kompetensi gaji terhadap kinerja pegawai di Universitas Pattimura. Kemudian memaparkan bukti empiris yang membahas pengaruh remunerasi terhadap kinerja pegawai di Universitas Patimura. Selanjutnya memaparkan bukti empiris yang membahas pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai di Universitas Patimura. Serta memaparkan bukti-bukti empiris yang membahas pengaruh kompetensi pegawai terhadap kinerja pegawai di Universitas Patimura.

Berdasarkan tabel 1 maka dapat kita lihat bahwa jumlah tabungan di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terjadinya kenaikan tersebut diikuti dengan keadaan makroekonomi Indonesia yang juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun (bi.go.id). Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa jumlah Pendapatan Perkapita di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Artinya apabila pendapatan perkapita bertambah, maka jumlah tabungan masyarakat akan bertambah pula. Suku bunga di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 7,75 karena memastikan bahwa tekanan infalsi pasca kenaikan harga BBM dan tingkat suku bunga paling rendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 4,25 di karanakan tingkat inflasi yang rendah dan disesuaikan untuk mencapai sasaran. Dalam moneter, inflasi diukur sebagai satu fenomena moneter, yaitu keadaan yang menyebabkan terlalu banyak uang yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut. Berfluktuasinya nilai uang bergantung pada berfluktuasinya permintaan dan penawaran





barang, jasa, dan valuta asing (valas). Ketidaktidakseimbangan antara uang yang beredar dengan barang dan jasa dapat mengakibatkan inflasi dan deflasi (Nur, 2021).

Untuk mengungkap fakta dari fenomena yang didapat, diperlukan sebuah penelitian atau kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Memperoleh hasil kajian tentang pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap jumlah tabungan di Indonesia; Memperoleh hasil kajian tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap jumlah tabungan di Indonesia; Memperoleh hasil kajian tentang pengaruh Inflasi terhadap jumlah tabungan di Indonesia; Bagaimana pengaruh Pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap jumlah tabungan di Indonesia secara simultan.

2. Tinjauan Literatur

Tabungan adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi (Ginting, 2019). Menurut (Tarigan, 2020) tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi yang disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Menurut Keynes, tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (pendapatan saat ini) (Silvia & Susanti, 2019). Menurut (Illahi et al., 2019) tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan. Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan

Berdasarkan beberapa pengertian tabungan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tabungan merupakan jumlah pendapatan yang disisihkan dari jumlah konsumsi yang tidak habis dibelanjakan dengan tujuan berjaga-jaga di masa yang akan datang

1. Pendapatan Perkapita

Menurut (Soputan et al., 2022), indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam waktu tertentu adalah menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas harga dasar berlaku ataupun atas harga dasar konstan. Pendapatan perkapita sering dibuat sebagai tolok ukur pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, maka semakin baik perekonomian daerah tersebut, padahal ukuran ini belum mencakup pemasukan pendapatan antar penduduk. Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memadukan kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa (Aulia, 2021)

2. Suku Bunga

Menurut (Wijaya, 2019) suku bunga bank dapat diartikan sebagai imbalan jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah kepada bank.





Sehingga bunga tabungan merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah tabungan.

BI rate menurut Bank Indonesia merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan laju perekonomian. BI rate merupakan indikasi suku bunga dalam jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam mencapai target inflasi. BI rate juga digunakan sebagai acuan moneter (Al Amin, 2020). Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (dana pinjaman). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Senen et al., 2020)

3. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan menimbulkan inflasi, jika terjadi hanya sesaat. Oleh karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulanan dan tahunan (Silitonga, 2021).

Menurut (Ronaldo, 2019), secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya kenaikan nilai unit moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa yang didefinisikan sebagai deflasi (deflasi). Inflasi menurut (Nurasila et al., 2019) adalah kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan di Indonesia, maka metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa, Dimana, penulis berusaha memahami kerangka berpikir objek yang sedang dipelajari dengan tekanan pada aspek interpretasi makna yang disampaikan dari hasil perhitungan statistik

3. Metode Penelitian

Model analisa data digunakan dalam metode ekonometrika dengan pendekatan uji asumsi klasik dan medel melogaritmakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi tabungan dengan Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 25

Persamaani regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$





Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F menggunakan tingkat signifikan pada 5% ($\alpha = 0,05$). Syaratnya jika besaran F signifikan atau $> 0,05$ artinya adanya pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai $F > 0,05$ artinya H_0 diterima, H_1 ditolak secara simultan pengaruh yang tidak signifikan dari variabel independen yaitu pendapatan perkapita, suku bunga, iBI rate, i dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tabungan.
2. Jika nilai $F < 0,05$ artinya H_0 ditolak, H_1 diterima artinya secara simultan pengaruh yang signifikan dari variabel independen yaitu pendapatan perkapita, suku bunga BI

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji parsial digunakan untuk menguji variabel pendapatan perkapita, suku bunga BI rate, inflasi, dan tabungan. Cara pengujiannya dengan menetapkan tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$, dirumuskan dengan menggunakan tabel t sebagai berikut:

1. Namun ditolak jika tingkat signifikansi thitung $> t$ tabel, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pendapatan perkapita, suku bunga BI rate, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tabungan.
2. H_0 diterima jika tingkat signifikansi thitung $< t$ tabel, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pendapatan perkapita, suku bunga BI rate, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tabungan

Penilaian alternatif lain yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Dengan asumsi signifikan lebih menonjol dari 5% atau 0,05, H_0 ditolak, atau secara keseluruhan, mengakui teori elektif. Jika H_0 diakui, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

4. Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis Data

Analisis model terlebih dahulu mejalani uji nasumsi klasik berupa uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Setelah melewati pengujian maka model yang layak digunakan untuk melakukan estimasi model regresiaydaanlgah telah memenuhi beberapa asumsi klasik sebagaimana yakni:





Hasil perhitungan regresi di atas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 345.353 + 51.454 X_1 - 51.950X_2 - 1.598X_3 + e$$

Angka-angka persamaan di atas memberikan informasi sebagai berikut:

- Nilai koefisien pendapatan untuk variabel X_1 yaitu sebesar 51.454, hal ini mengandung arti bahwa pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat tabungan masyarakat di Indonesia. Apabila terjadi peningkatan pendapatan sebesar juta, maka akan diikuti dengan kenaikan tabungan sebesar 51,45%. Bila melihat nilai probabilitas dari variabel X_1 sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y .
- Nilai koefisien inflasi (X_2) yaitu sebesar -51,950 yang berarti bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan inflasi 1 %, maka akan menyebabkan penurunan terhadap tingkat tabungan sebesar 51,9 %. Jika melihat nilai probabilitas dari variabel X_2 sebesar $0,037 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan di Indonesia.
- Nilai koefisien suku bunga (X_3) yaitu sebesar -1,598 yang berarti bahwa suku bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap tabungan di Indonesia. Apabila terjadi perubahan suku bunga sebesar 1 %, maka akan menurunkan tabungan masyarakat di Indonesia sebesar 1,59 %. Jika melihat pada nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar $0,964 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan di Indonesia.

Pengujian pengaruh simultan yang mencerminkan pengaruh variabel pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tabungan di Indonesia dimana nilai probabilitas $0,004 < 0,05$.

Nilai F hitung hasil analisis adalah 8,541 dengan nilai probabilitas $0,003 < 0,05$ memberikan informasi bahwa secara keseluruhan variabel investasi (X_1) dan nilai variabel produksi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y .

2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah pengujian untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel ketergantungan. Pada analisis model diperoleh nilai sebesar 50,1 % yang memiliki makna bahwa variabel bebas investasi (X_1) dan variabel nilai produksi (X_2) mampu menjelaskan perubahan Y sebesar 50,1 % dan ada 49,9 % yang dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat pada model. Jadi dapat dikatakan bahwa walaupun hanya 2 variabel bebas variabilitas nilai Y sudah dapat dijelaskan sebesar 50,1 atau melampaui setengah kemampuan menjelaskan variabelitas variabel Y .

Pembahasan



JURNAL WIDYA This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



1. Pengaruh Variabel Pendapatan Perkapita terhadap Tabungan Masyarakat di Indonesia
Berdasarkan hasil regresi diperoleh informasi bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa :

$$Y - C = S \text{ atau } Y - S = C$$

$$C + S = Y.$$

Ketika pendapatan perkapita meningkat, maka kemampuan untuk menabung akan meningkat dalam kondisi yang ceteris paribus. Dengan demikian bahwa keputusan untuk menabung sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh.

2. Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Tabungan Masyarakat di Indonesia
Hasil uji statistik antara variabel tingkat inflasi terhadap tabungan masyarakat di Indonesia menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap tabungan masyarakat. Inflasi dinyatakan dalam kenaikan harga barang umum. Dalam kondisi pendapatan yang tetap, kenaikan harga barang akan berdampak pada besarnya pengeluaran untuk konsumsi, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat untuk menabung
3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Tabungan Masyarakat Di Indonesia
Hasil uji statistik variabel suku bunga terhadap tabungan masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan teori, diketahui bahwa ada 3 motif orang untuk melakukan aktivitas menabung yaitu:
 - a. Motif transaksional
 - b. Motif berjaga-jaga
 - c. Motif spekulasi

Motif transaksional yaitu menabung untuk keperluan kebutuhan sehari-hari, sedangkan motif jaga-jaga adalah menabung untuk keperluan yang sifatnya mendesak misalnya jaga-jaga yang berkaitan dengan sakit yang mendadak, menabung untuk keperluan membeli rumah dan sebagainya, dan motif transaksional yaitu menabung untuk mendapatkan abalabala jasa dari aktivitas menabung. Untuk motif transaksional dan pencegahan keputusan menabung tidak mempertimbangkan suku bunga, tetapi untuk motif spekulasi keputusan tabungan didasarkan pada suku bunga

Berdasarkan hasil, ditemukan bahwa aktivitas menabung di Indonesia tidak didasarkan pada suku bunga atau dengan kata lain keputusan menabung hanya untuk transaksi dan berjaga-jaga. Oleh karena itu, berapa besar suku bunga tidak akan berpengaruh terhadap keputusan menabung





5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial pendapatan perkapita dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat. Secara simultan pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka Inflasi memiliki kontribusi penurunan yang sangat besar terhadap tabungan. Jika terjadi kenaikan inflasi, maka akan berdampak besar terhadap daya/kemampuan masyarakat untuk menabung. Oleh karena itu disarankan agar upaya pengendalian inflasi harus terus dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat serta menjaga kemampuan masyarakat untuk menabung

Referensi

- Al Amin, EMN (2020). Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate Sebesar 4,50%. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*,9(2), 125–135.
- Ambarwati, D. (2020). Pengelolaan Produk Tabungan Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Kantor Cabang Pembantuukan Kabupaten Subang. *Jurnal Administrasi Keuangan Dunia*.
- Aristiyanti, DP (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memepengaruhi Tabungan di Indonesia Periode Oktober 2012- Maret 2015. *Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah*.
- Aulia, R. (2021). Pengaruh pertumbuhan umkm terhadap pertumbuhan ekonomi di Ponorogo periode 2013-2017. *IAIN Ponorogo*.
- Ginting, EP (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Tabungan Di Indonesia.
- Illahi, N., Adry, MR, & Triani, M. (2019). Analisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ecogen*,1(3), 549–556.
- Lestari, N. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa FEBI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2017). *UIN Raden Intan Lampung*.
- Nur, F. (2021). Inflasi melemahkan ekonomi makro.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manajer: Jurnal Ilmu Manajemen*,2(3), 389–402.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*,21(2), 137–153.





- Senen, AS, Kumaat, RJ, & Mandej, D. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank Indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008: Q1–2018: Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Septria, E. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi di Provinsi Jambi. Universitas Jambi.
- Sihotang, J. (2020). Analisis Pengaruh PDB Riil Per Kapita, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Deposito Berjangka pada Bank Umum (Bank Persero) di Indonesia Tahun 2005-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 61–70.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 2021.
- Silvia, ED, & Susanti, R. (2019). Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 154–164.
- Soputan, NEJ, Kumenaung, AG, & Kawung, GMV (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4).
- Suriani, S., & Seftarita, C. (2022). Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Suku Bunga, dan Permintaan- Penawaran Kredit: Pemodelan Simultan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 61–75.
- Susanthi, Humas, & Firdiyansyah, I. (2020). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi dan Tabungan Mahasiswa STIE Galileo di Kota Batam. *Rekaman: Riset Ekonomi Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 117–125.
- Tarigan, WJ (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnemi*, 2(2), 135–148.
- Wijaya, RS (2019). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi OECONOMICUS*, 4(1), 36–48.

